



Jurnal Studi Gender dan Islam

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Alimatul Qibtiyah

RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED
ON GENDER IN INDONESIA
Rr. Siti Kurnia Widiastuti

ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK
GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYADAN PEMENUHAN
EKONOMI KELUARGA
Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah

PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP *CIVIC
DISPOSITION* PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH
DI KABUPATEN BANTUL
Nurokhmah, Sunarso

PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6)
Waryono

Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Managing Editor:
Witriani

Editor in Chief:
Marhumah

Editorial Board:
Siti Ruhaini Dzuhayatin (UIN Sunan Kalijaga)
Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)
Masnun Tahir (UIN Mataram)
Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:
Muhammad Alfatih Suryadilaga
Alimatul Qibtiyah
Fatma Amilia
Zusiana Elly Triantini
Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:
Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musāwa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA <i>Alimatul Qibtiyah</i>	153
RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED ON GENDER IN INDONESIA <i>Rr. Siti Kurnia Widiastuti</i>	169
ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYADAN PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA <i>Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah</i>	188
PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP CIVIC DISPOSITION PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANTUL <i>Nurokhmah, Sunarso</i> ,.....	200
PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6) <i>Waryono</i>	214
KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI PESANTREN (Studi di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya) <i>Isti'anah</i>	225
TUNGGU TUBANG : MARGINALISASI PEREMPUAN SEMENDE <i>Zainal Arifin & Maskota Delfi & Sidarta Pujiraharjo</i>	235
IBU RUMAH TANGGA MELAWAN TELEVISI: STUDI LITERASI MEDIA TELEVISI BAGI IBU RUMAH TANGGA DI TEGALREJO YOGYAKARTA <i>Yanti Dwi Astuti, Akhmad Rifai, Khoiro Ummatin</i>	248

PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP CIVIC DISPOSITION PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANTUL

Nurokhmah, Sunarso,

*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
noorrochmahsigit@yahoo.co.id, sunarso@uny.ac.id*

Abstrak

Kajian tekstual maupun kontekstual di masyarakat masih menunjukkan terdapat ketimpangan peran gender; misalnya pada sebagian masyarakat muslim yang melihat perempuan posisinya lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan penafsiran yang kurang tepat terhadap Alquran dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) pemahaman gender terhadap civic disposition, (2) sensitivitas gender terhadap civic disposition, dan (3) pemahaman gender dan sensitivitas gender terhadap civic disposition pada peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul. Teknik sampelnya adalah simple random sampling. Instrumen pengumpul data berupa skala pemahaman gender (SPG), skala sensitivitas gender (SSG) dan skala civic disposition (SCD). Uji validitas menggunakan validitas konstruk dan isi, sedangkan untuk mengukur konsistensi internal pada SPG menggunakan point biserial, sedangkan SSG dan SCG dengan menghitung daya beda menggunakan r-product moment. Reliabilitas SPG dihitung dengan KR-20 sedangkan SSG dan SCD dengan Alpha Cronbach. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pemahaman gender dapat mempengaruhi civic disposition. (2) Sensitivitas gender mempengaruhi civic disposition sebesar 2,3%. Selain variabel pemahaman gender, sensitivitas gender juga berpengaruh pada civic dispositions. (3) Pemahaman dan sensitivitas gender secara bersama-sama dapat mempengaruhi civic disposition sebesar 74%. Artinya, variabel pemahaman dan sensitivitas gender berpengaruh pada civic disposition, setiap perubahan pada kedua variabel bebas akan mempengaruhi pada civic disposition sebesar 77,3%.

Kata Kunci: *Pemahaman Gender, Sensitivitas Gender, Civic Disposition*

Abstract

Textual and contextual studies in the society keep showing that there are inequalities in gender roles, for example in some of the Muslim societies, they think that women are inferior to men because of inappropriate interpretations of the Koran and Hadith. Understanding gender principles are obtained by humans at all ages and also from the various environments in which they interact. Adolescence is an important age level in the process of forming a gender principle. This research aims to understand the influences: (1) the gender understanding toward civic disposition; (2) the gender sensitivity toward civic disposition; and (3) the gender understanding and gender sensitivity toward civic disposition of the Madrasah Aliyah's students in Bantul Regency. The research uses the quantitative approach and random sampling technique. The instruments of data collecting are gender awareness scale (GAS),

gender sensitivity scale (GSS) and civic disposition scale (CDS). The validity test uses the construct and content's validity, while to measure the internal consistency of the GAS uses the biserial point on GSS and CDS because it measures noncognitive structures by calculating the power of discrimination through an r-product moment. The GAS reliability is calculated by using KR-20 while that of the GSS and DCS use Alpha Cronbach. The results of the reliability measurement show that 0.524 for GAS, 0.756 for GSS and 0.882 for CDS. The prerequisite test is executed by measuring the normality distribution using Kolmogorov-Smirnov analysis and homogeneity test of Levene, while the linearity test was calculated through the F-regression value. The hypothesis test uses the data of simple regression and double regression. The results of this research are: (1) Understanding of gender affects civic disposition. (2) Gender sensitivity affects civic disposition. (3) Understanding gender and gender sensitivity at the same time affect civic disposition. Therefore, it could be concluded that both gender understanding and gender sensitivity can affect civic disposition.

Keywords: Gender Knowledge, Gender Sensitivity, Civic Disposition

Pendahuluan

Bias gender adalah masalah sosial yang muncul dalam perkembangan masyarakat. Bias gender menyebabkan persoalan gender menjadi lebih rumit, penyebabnya antara lain karena masyarakat menganggap bahwa gender sama halnya dengan jenis kelamin yang permanen melekat dan tidak dapat dipertukarkan. Proses dinamika masyarakat yang berkembang sekian lama telah membakukan hal tersebut sehingga membuat proses pengembalian situasi sesuai standar yang seharusnya menjadi semakin berat¹ Salah satu tingkatan usia yang sangat penting dalam proses pembentukan prinsip gender adalah masa remaja. Pemahaman prinsip gender didapat oleh manusia di semua tingkatan usia dan juga dari berbagai lingkungan tempat dia berinteraksi, sehingga untuk meningkatkan *civic disposition* dapat melalui pengembangan pemahaman gender

Di tingkat pelajar, gender menjadi problem ketika di kelas tertentu terdapat kesenjangan kekuasaan dalam kelas. Bisa karena jumlah yang kebetulan tidak proporsional berkelindan dengan dominasi kepribadian bisa menyebabkan munculnya beberapa masalah; misalnya pembuatan tugas

kelompok, diskusi kelompok, dan lain-lain². Tahun 1970-an perkembangan ilmu pengetahuan di Barat masih diwarnai pola *androcentris* karena ilmu pengetahuan menyusun konsep atau teori dengan cara mengasumsikan perempuan sebagai objek pasif, sehingga menjadikan perempuan *tidak kelihatan* atau *misogyny* (sikap tidak menyukai perempuan). Perkembangan ilmu pengetahuan ini mengasosiasikan bahwa peran gender dalam masyarakat masih belum setara dan membuat generalisasi yang berlaku bagi kedua gender. Urgensi dari pemahaman gender adalah mengeliminasi konsep-konsep *androcentris* (*male bias*) sehingga baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan dan setara dalam mengembangkan pribadinya. Perspektif gender bertujuan agar perempuan bukan hanya menjadi obyek dalam kehidupan, tetapi juga menjadi subyek atau pelaku.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perempuan seringkali kurang berperan sebagai pelaku utama politik. Hal yang tentunya tidak sejalan dan selaras dengan bunyi sila kedua dalam Pancasila "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*". Dalam sila tersebut terkandung kesetaraan manusia yang universal tanpa membedakan.

¹ T Handayani & Sugiarti, *Konsep dan teknik penelitian gender* (Malang: UMM Press, 2002), 1-6.

² T Handayani & Sugiarti, *Konsep dan teknik penelitian gender*, 71.

Baik dari suku, agama dan etnis, termasuk di dalamnya adalah gender. Bahkan tampak jelas dalam lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. Dalam lambang Garuda Pancasila terdapat simbol dari semua sila Pancasila. Simbol untuk sila kedua adalah rantai yang terdiri dari dua bentuk mata rantai yaitu bentuk lingkaran dan kotak. Lingkaran adalah simbol dari jenis kelamin perempuan sedangkan laki-laki disimbolkan dengan bentuk kotak. Penerjemahan dari simbol tersebut adalah dalam kehidupan bangsa Indonesia antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan saling kait mengkait, bekerjasama, tanpa membedakan.

Tahun 1984 PBB telah membuat konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, tentu saja hal ini semakin memperkuat gagasan tentang pengarusutamaan gender di dunia. Komite Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya menunjukkan sedikitnya sepuluh hak yang dapat diajukan ke pengadilan untuk dimintai keadilan sebagaimana hak-hak sipil politik yaitu; (1) prinsip non diskriminasi, (2) persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, (3) persamaan upah dalam pekerjaan; (4) hak untuk membentuk dan bergabung dengan organisasi buruh, (5) hak dalam melakukan pemogokan, (6) hak anak-anak atas perhatian khusus, (7) hak atas pendidikan yang bebas dan hak atas pendidikan dasar, (8) kebebasan memilih pendidikan bukan sekolah umum, (9) kebebasan mendirikan sekolah, (10) kebebasan atas penelitian ilmiah dan aktifitas kreatif.³

Pada era demokrasi, kesetaraan gender menjadi salah satu variabel penting peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Peningkatan partisipasi pada lembaga dan sistem tata hukum negara. Bahkan perempuan telah memiliki kuota dengan prosentase tertentu dalam Badan Legislatif dan Partai Politik sebagai syarat sah. Hal ini menunjukkan kesetaraan gender telah diakui negara. Dalam perkembangannya masih

terdapat bias terhadap fungsi dan peran gender yang menyebabkan ketidakadilan gender. Wujud ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja, dan kekerasan.⁴

Marginalisasi merupakan upaya peminggiran peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun subordinasi merupakan pemahaman bahwa peran dan status perempuan di bawah laki-laki, sedangkan stereotip adalah penyematan dengan label tertentu baik pada laki-laki maupun perempuan.

Fiske dan Neuberg menjelaskan bahwa stereotipe gender merujuk pada karakteristik dan perilaku personal berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Studi tentang stereotipe gender menunjukkan bahwa domain laki-laki dan perempuan akan menentukan perbedaan perilaku⁵

Kekerasan berarti invasi atau gangguan/serangan terhadap fisik dan psikis yang dilakukan terhadap salah satu peran gender, dalam hal ini perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Sikap maupun peran gender merupakan suatu hal bentukan masyarakat yang sedikit rumit karena menyangkut pola sikap, harapan, dan keyakinan⁶

Salah satu hal penting dalam peningkatan kesetaraan gender ini adalah melalui pendidikan bagi generasi muda. Generasi muda adalah kunci dari suatu proses perubahan. Pendidikan bagi generasi muda ini bisa bersifat formal ataupun informal. Formal melalui pendidikan di sekolah dan non formal melalui pendidikan di masyarakat, baik berupa penyuluhan ataupun media massa. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter, seperti disebutkan oleh

⁴ Mansoer Fakhri, *Analisis gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁵ Durik, Amanda M.; Hyde, Janet Shibley; Marks, Amanda C.; Roy, Amanda L.; Anaya, Debra; dan Schultz, Gretchen, "Ethnicity and Gender Stereotypes of Emotion," *Sex Roles: A Journal of Research*, Vol. 54 No. 7-8 (2006), 429.

⁶ Ruth Chu-Lien Chao, "Racial/Ethnic Identity, Gender-Role Attitude, and Multicultural Counseling Competence: The Role of Multicultural Counseling Training," *Journal of Counseling & Development*, Vol. 14 (2012), 36.

³ A Pradjasto, "Membela hak-hak asasi ekonomi dan sosial," *Jurnal HAM*, Vol 1 No. 1 (2003), 1-16.

Winataputra⁷ sebagai pendidikan karakter yang bersifat multidimensional *citizenship education* mengemban visi dan misi utuh pengembangan *civic competencies*. Didalam kemampuan tersebut terkandung sasaran pengembangan yaitu *civic knowledge/* pengetahuan kewarganegaraan, *civic disposition/* watak kewarganegaraan, *civic skills/* keahlian kewarganegaraan, *civic competence/* kompetensi kewarganegaraan, *civic confidence/* keyakinan kewarganegaraan, *civic commitment/* komitmen kewarganegaraan yang akan mengarah pada kemampuan menyeluruh dalam pembuatan keputusan yang bernalar dan berdasarkan informasi yang jelas. Secara praksis kesemua dimensi kemampuan itu sangat diperlukan oleh individu agar dapat berperan sebagai *participative and responsible citizen* atau warganegara Indonesia yang cerdas dan baik.

Konsepsi kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan bervariasi antar negara dan tradisi demokrasi. Berbagai perspektif tentang kewarganegaraan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kurikulum pendidikan kewarganegaraan⁸. Untuk mencapai warganegara yang baik disebutkan bahwa individu harus mencapai *well informed and reasoned decision making*. Hal ini tentunya tidak mudah. Diperlukan kombinasi dari lingkungan, sikap, informasi, dan penanganan yang tepat. Salah satu hal yang layak diperjuangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah pemahaman terhadap gender.

Dengan pemahaman terhadap gender yang tepat akan menyebabkan *civic disposition* yang dimiliki siswa lebih terbuka terhadap perbedaan gender sehingga menjadi individu yang sensitif gender yaitu peka terhadap bias gender. Tidak melakukan marginalisasi maupun subordinasi

terhadap perempuan. Bagi perempuan bisa menjadikan mereka menjadi individu yang penuh rasa percaya diri dan lebih leluasa dalam melakukan aktualisasi diri, meski tentunya tetap berpedoman bahwa hal tersebut adalah takdir atau kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Di sekolah, peran peserta didik tentang peran gender tidak hanya dipengaruhi oleh bias gender tetapi juga *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* dapat dimunculkan pada perilaku guru, *feedback* guru, materi pelajaran, dan pemisahan ruang kelas. Diharapkan guru mampu mengeliminasi bias gender karena akan membatasi cita-cita dan prestasi peserta didik. Dampak buruk bias gender dan perbedaan perlakuan berdampak pada harga diri, kepercayaan diri, dan prestasi belajar peserta didik perempuan⁹.

Dalam hal kebudayaan terdapat temuan bahwa perempuan lebih sensitif budaya daripada laki-laki dan bahwa sensitivitas budaya memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Hubungan yang dimaksud disini bahwa prestasi akademik berhubungan negatif dengan *ethnocentrism* pada sisi lain prestasi akademik berkorelasi positif dengan *ethnorelative*. Analisis terhadap hasil korelasi menunjukkan bahwa anak (peserta didik) yang memiliki bakat akademik cenderung sensitif terhadap perubahan budaya sehingga hal ini akan berpengaruh pada kemampuan menerima keragaman. Kecakapan menghargai keragaman dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir kritis dan merasa nyaman dengan budaya yang berbeda¹⁰.

Kajian tekstual maupun kontekstual di masyarakat masih menunjukkan terdapat ketimpangan peran gender, misalnya pada sebagian masyarakat muslim yang melihat perempuan posisinya lebih rendah daripada laki-laki dikarenakan

⁷ Udin S Winataputra, "Diskursus aktual tentang paradigma pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dalam konteks Kurikulum 2013," *Jurnal PPKn*, Vol. 2 No. 1 (2014).

⁸ J. Westheimer & J. Kahne, "What kind of citizen? The politics of educating for democracy," *American Educational Research Journal*, Vol. 41 No. 2 (2004), 237–269.

⁹ Frawley Timothy, "Gender bias in the classroom," *Childhood Education Pro Quest*, (2005), 221.

¹⁰ Holm, Kristiina; Nokelainen, Petri; and Tirri, Kirsi, "Relationship of gender and academic achievement to Finnish students' intercultural sensitivity," *High Ability Studies*, Vol 20 No. 2 (2009), 187–200.

penafsiran yang kurang tepat terhadap Alquran dan Hadis. Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, kemudian remaja, dan usia dewasa hingga orang tua. Pemahaman prinsip gender didapat oleh manusia di semua tingkatan usia dan juga dari berbagai lingkungan tempat dia berinteraksi. Salah satu tingkatan usia yang sangat penting dalam proses pembentukan prinsip gender adalah masa remaja. Pada masa remaja inilah cikal bakal prinsip hidup ditemukan dalam proses pencarian jati dirinya, demikian juga dengan pemahaman gender.

Berdasar asumsi tersebut maka perlu diungkap pemahaman dan sensitivitas gender terhadap *civic disposition* atau watak kewarganegaraan pada peserta didik Madrasah Aliyah, sebagai sekolah menengah atas yang berciri khas Islam. Tujuan mendasar dalam penelitian ini adalah temuan tentang keterkaitan pemahaman gender dengan Islam dalam pembentukan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan, sehingga diketahui interkorelasi diantara ketiga aspek (pemahaman, sensitivitas gender dan *civic disposition*).

Aspek yang diukur pada pemahaman gender meliputi, (1) Hakikat gender dan jenis kelamin, (2) Perbedaan jenis kelamin dengan gender, (3) Relasi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan perspektif gender, dan (4) Peran dan fungsi jenis kelamin dan gender. Variabel sensitivitas gender aspek yang diukur meliputi kepekaan interaksi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bias gender, adanya komitmen untuk bersikap mawas gender dan penghargaan terhadap status gender orang lain (sesuai dengan konstruksi budaya).

Skala sensitivitas gender mempertimbangkan pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) yang bertujuan untuk menjaga konsistensi sikap. Pada variabel *civic disposition* mengukur watak/karakter kewarganegaraan yang diketahui melalui sikap religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh

pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar hak dan kewajiban orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kreatif, kritis, dan inovatif. Dalam pengembangan skala *civic disposition*, langkahnya sama dengan pengembangan skala sensitivitas gender.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil lokasi di kabupaten Bantul. Populasi penelitian adalah peserta didik Madrasah Aliyah se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 4.155 siswa. Sample berjumlah 355 siswa yang terdiri 126 (35,5%) laki-laki dan 229 (64,5%) perempuan. Data lapangan dikumpulkan dalam rentang September 2015 s.d. April 2016 yang meliputi uji coba skala dan pengumpulan data. Data dikumpulkan menggunakan tes pemahaman gender, skala sensitivitas gender/gender sensitivity scale (SSG/GSS) dan skala *civic disposition/civic disposition scale* (SCD/CDS).

Validitas instrumen dilakukan melalui validasi konstruk, isi dan empirik. Validasi konstruk untuk menguji apakah konstruk tentang pemahaman gender, sensitivitas gender, dan *civic disposition* sudah tepat untuk mengukur ketiga variabel. Saifudin Azwar¹¹ menegaskan bahwa parameter yang paling penting dalam mengukur struktur non-kognitif adalah daya beda atau daya diskriminasi item. Pada penelitian ini indeks daya diskriminasi adalah indikator konsistensi secara keseluruhan antara fungsi skala dengan fungsi item. Pengujian daya beda dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala. Instrumen yang diukur daya bedanya pada penelitian ini adalah instrumen sensitivitas gender dan *civic disposition*. Reliabilitas sebesar 0,524 untuk instrumen skala pemahaman gender, sedangkan skala sensitivitas gender 0,756. Pada skala *civic disposition* kemampuan untuk mengestimasi adalah sebesar 0,882.

Upaya memenuhi syarat generalisasi maka sebaran data harus terdistribusi secara normal, bersifat homogen, dan memiliki hubungan linier antar variabel. Normalitas sebaran diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas dengan *Levene*, sedangkan uji linieritas dihitung melalui nilai F-regresi. Ketentuan yang digunakan untuk menguji normalitas, homogenitas dan linieritas adalah sebaran data terdistribusi secara normal jika signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05, sedangkan pada homogenitas varians jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebaran bersifat homogen. Pada linieritas, jika *significance deviation from linearity* lebih besar atau sama dengan 0,05 atau *linearity* lebih kecil dari 0,05 maka kedua variabel berkorelasi linier.

Untuk menganalisis linieritas antara variabel bebas (pemahaman gender dan sensitivitas gender) dengan variabel terikat (*civic disposition*) menggunakan regresi linier, untuk mengetahui nilai F dan membuat persamaan garis regresi. Secara metodologis beberapa langkah yang dilakukan untuk menemukan pengaruh antar variabel adalah menghitung koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan R kuadrat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Selanjutnya menghitung nilai F untuk menentukan apakah koefisien garis regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah terakhir adalah menghitung koefisien regresi. Furqon¹¹ mengemukakan bahwa pada hubungan yang sempurna maka persamaan garis regresinya adalah $Y = a + bX$, sedangkan untuk memprediksi *treatment effects* maka persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_i$.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil perhitungan reliabilitas untuk SPG sebesar 0,524, SSG 0,756 dan SCD sebesar 0,882. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan mengukur

normalitas sebaran menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas dengan Levene, sedangkan uji linieritas dihitung melalui nilai F-regresi. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda.

Profil responden berdasarkan jenis kelamin dan jurusan, secara umum siswi pada jurusan Bahasa, Sosial dan Agama lebih besar daripada siswa. Jika responden dilihat dari jurusan, maka IPA (53%), Agama (20,8%), Sosial (19,4%) dan Bahasa (6,8%), sehingga responden terbanyak dari jurusan IPA. Gambaran ini memberikan informasi bahwa karakteristik responden berdasar jurusan sudah memenuhi karakteristik populasi atau normal. Hasil perhitungan secara statistik yang dibantu dengan SPSS dapat dilihat dari nilai *most extreme differences; absolute* atau langsung pada skor pada *Kolmogorov-Smirnov Z*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa;

Tabel 1. Hasil perhitungan uji normalitas

		Pema- haman gender	Sensi- tivitas gender	Civic dispo- sition
N		355	355	355
Normal Parameters ^a	Mean	24.15	77.43	87.58
	Std. Deviation	3.583	20.515	24.011
Most Extreme Differences	Absolute	.191	.181	.206
	Positive	.141	.181	.206
	Negative	-.191	-.086	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		3.605	3.409	3.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

Uji Homogenitas dan Linieritas

Distribusi data variabel pemahaman, sensitivitas gender dan *civic disposition* untuk menguji homogenitas menggunakan Levene. Berdasarkan hasil perhitungan pada data pemahaman gender diperoleh probabilitas sebesar 0,050. Distribusi data dinyatakan homogen jika probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan

¹¹ Furqon, *Statistika terapan untuk penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 71.

($p > 0,05$), sehingga variabel pemahaman gender dinyatakan homogen. Pada distribusi data variabel sensitivitas gender dengan melihat signifikansi pada *based on mean* kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh probabilitas sebesar 0,001. Distribusi data dinyatakan homogen jika probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($p > 0,05$), sehingga variabel sensitivitas gender dinyatakan tidak homogen. Distribusi data variabel *civic disposition* untuk menguji homogenitas menggunakan Levene. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh probabilitas sebesar 0,000 atau signifikansi 0,000. Distribusi data dinyatakan homogen jika probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($p > 0,05$), karena probabilitas lebih kecil dari signifikansi yang ditetapkan sehingga variabel *civic disposition* dinyatakan tidak homogen.

Uji linieritas dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka kedua variabel harus diketahui linieritas hubungannya. Hasil perhitungan antara variabel pemahaman gender dengan *civic disposition* dilihat pada skor *linearity*. Kriteria untuk menentukan adanya hubungan linier jika probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan. Pada tabel hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *linearity* adalah $F=8,547$; $p < 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa ada hubungan linier antara variabel pemahaman gender dengan *civic disposition*. Demikian pula pada variabel sensitivitas gender dengan *civic disposition*, Pada tabel hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *linearity* adalah $F=1.718,788$; $p < 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel sensitivitas gender dengan *civic disposition*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pengaruh pemahaman, sensitivitas gender terhadap *civic disposition* dianalisis menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Regresi sederhana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua sedangkan regresi ganda untuk menguji hipotesis ketiga yaitu pengaruh pemahaman, sensitivitas gender terhadap *civic disposition*. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka menggunakan persamaan regresi dan hipotesis statistik. Persamaan regresi sederhana adalah $\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_i$, sedangkan untuk persamaan garis regresi ganda yaitu $\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i}$.

Pengaruh pemahaman gender terhadap *civic disposition*

Pada analisis regresi variabel pemahaman gender dijelaskan menggunakan deskripsi statistik, korelasi, besarnya interaksi, ANOVA dan koefisien regresi.

Tabel 2. Mean dan standar deviasi

	Mean	Std. Deviation	N
Civic disposition	87.58	24.011	355
Pemahaman gender	24.15	3.583	355

Rata-rata pada variabel *civic disposition* (dengan jumlah data 355) adalah 87,58 dengan standar deviasi 24,011, sedangkan rata-rata pada variabel pemahaman gender (dengan jumlah data 355) adalah 24,15 dengan standar deviasi 3, 583. Simpangan deviasi pada variabel *civic disposition* relative besar (jika di bandingkan dengan variabel pemahaman gender), sehingga sikap kewarganegaraan pada responden cukup beragam.

Tabel 3. Korelasi variabel pemahaman gender dengan *civic disposition*

		Civic disposition	Pemahaman gender
Pearson Correlation	Civic disposition	1.000	-.151
	Pemahaman gender	-.151	1.000
Sig. (1-tailed)	Civic disposition	.	.002
	Pemahaman gender	.002	.
N	Civic disposition	355	355
	Pemahaman gender	355	355

Hubungan antar variabel *civic disposition* dan pemahaman gender bersifat negatif, dengan korelasi sebesar -0,151. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kedua variabel tersebut tetapi tidak signifikan. Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman gender maka ada kecenderungan semakin rendah *civic disposition*. Namun karena kecilnya angka korelasi maka kesimpulan ini tidak signifikan. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi menghasilkan nilai sebesar 0,002, karena nilai korelasinya dibawah 0,05 maka korelasi antara pemahaman gender dan *civic disposition* kurang kuat.

Tabel 4.
Koefisien determinasi
variabel pemahaman gender terhadap *civic disposition*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.151 ^a	.023	.020	23.769

a. Predictors: (Constant), Pemahaman gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Angka R Square adalah 0,023, R square sering disebut koefisien determinasi. R square berkisar pada angka 0-1, semakin kecil angka R square maka makin lemah hubungan kedua variabel. Dari

angka R square dapat dilihat bahwa hubungan kedua variabel sebesar 0,023 atau 2,3%, artinya sangat lemah.

Tabel 5. Perhitungan ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4660.701	1	4660.701	8.250	.004 ^a
Residual	199431.761	353	564.962		
Total	204092.462	354			

a. Predictors: (Constant), Pemahaman gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Dari uji ANOVA atau F test didapat F hitung adalah 8,250 dengan tingkat signifikansi 0,004. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($F=8,0250$; $p<0,05$) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel *civic disposition*.

Tabel 6. Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	112.034	8.607			13.017	.000
Pemahaman gender	-1.013	.353	-.151		-2.872	.004

Dependent Variable: Civic disposition

Berdasar tabel koefisien regresi maka diperoleh *intercept* sebesar 112,034 dengan nilai *slope* sebesar -1,013. Dengan melihat *intercept* dan *slope* maka persamaan garis regresinya adalah $Y=112,034-1,013X$, dimana Y adalah variabel *civic disposition*, sedangkan X adalah variabel pemahaman gender. Adapun persamaan garis regresi menyatakan hubungan yang negatif. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan pada variabel pemahaman gender justru diikuti terjadinya penurunan sebesar -1,013 satuan pada variabel *civic disposition*. Untuk menguji signifikansi konstanta dengan

variabel terikat maka diperlukan uji-t yang bertujuan untuk menguji model persamaan regresi yang terbentuk apakah mampu mempengaruhi variabel *civic disposition*. Pengambilan keputusan didasarkan bahwa jika probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasar tabel 27 terlihat bahwa $t=13,017$; $p<0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman gender memiliki pengaruh terhadap variabel *civic disposition*.

Pengaruh sensitivitas gender terhadap *civic disposition*

Deskripsi secara statistik variabel sensitivitas gender dan *civic disposition* adalah mengetahui rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Rata-rata variabel *civic disposition* dengan jumlah data 355 adalah 87,58 dan memiliki standar deviasi 24,011, sedangkan rata-rata variabel sensitivitas gender (jumlah data 355) adalah 77,43 dengan standar deviasi sebesar 20,515.

Tabel 7.

Koefisien korelasi variabel sensitivitas gender dan *civic disposition*

		Civic disposition	Sensitivitas gender
Pearson Correlation	Civic disposition	1.000	.860
	Sensitivitas gender	.860	1.000
Sig. (1-tailed)	Civic disposition	.	.000
	Sensitivitas gender	.000	.
N	Civic disposition	355	355
	Sensitivitas gender	355	355

Koefisien korelasi antara variabel sensitivitas gender dengan variabel *civic disposition* adalah 0,860. Besarnya koefisien korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat, sedangkan arah hubungan bersifat positif sehingga disimpulkan bahwa peningkatan pada variabel sensitivitas gender akan menyebab-

kan peningkatan pada variabel *civic disposition*. Demikian pula sebaliknya, makin kecil sensitivitas gender akan menyebabkan menurunnya *civic disposition*. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi menghasilkan angka 0,000, karena angka dibawah 0,05 maka terdapat korelasi antara positif signifikan antara variabel pemahaman gender *civic disposition*.

Tabel 8. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.740	.739	12.270

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Koefisien determinasi dilihat pada *R Square* yaitu 0,740. *R square* merupakan angka yang menunjukkan besarnya korelasi yang sering diubah dalam bentuk persentase. Pada hubungan antara variabel sensitivitas gender dengan *civic disposition* diperoleh angka sebesar 0,740 atau dengan kata lain kontribusi variabel sensitivitas gender terhadap *civic disposition* adalah 74% sedangkan sebesar 26% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 9. Perhitungan ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	150949.081	1	150949.081	1002.665	.000 ^a
Residual	53143.381	353	150.548		
Total	204092.462	354			

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Dari uji ANOVA atau F test didapat F hitung adalah 1.002,665 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($F=1.002,665$; $p<0,05$) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel *civic disposition*.

Tabel 10. Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.644	2.546		3.788	.000
Sensitivitas gender	1.007	.032	.860	31.665	.000

a. Dependent Variable: Civic disposition

Berdasar tabel koefisien regresi maka diperoleh *intercept* sebesar 9,644 dengan nilai *slope* sebesar 1,007. Dengan melihat *intercept* dan *slope* maka persamaan garis regresinya adalah $Y = 9,644 + 1,007 X$, dimana Y adalah variabel *civic disposition*, sedangkan X adalah variabel sensitivitas gender. Adapun persamaan garis regresi menyatakan hubungan yang positif. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel sensitivitas gender diikuti kenaikan sebesar 1,007 satuan pada variabel *civic disposition*.

Untuk menguji signifikansi konstanta dengan variabel terikat maka diperlukan uji-t yang bertujuan untuk menguji model persamaan regresi yang terbentuk apakah mampu mempengaruhi variabel *civic disposition*. Dasar pengambilan keputusan jika probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasar tabel 35 terlihat bahwa $t = 3,788$; $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sensitivitas gender memiliki pengaruh terhadap variabel *civic disposition*.

Pengaruh Pemahaman dan Sensitivitas Gender terhadap Civic Disposition

Deskripsi secara statistik variabel pemahaman, sensitivitas gender dan *civic disposition* adalah mengetahui rata-rata (mean) dan standar deviasi pada ketiga variabel. Nilai mean pada variabel pemahaman gender adalah 24,15 dengan standar deviasi sebesar 3,583, sedangkan variabel

sensitivitas gender 77,43 memiliki standar deviasi 20,515. Pada variabel *civic disposition* nilai mean sebesar 87,58 dengan standar deviasi 24,011.

Tabel 11. Koefisien korelasi

		Civic disposition	Pemahaman gender	Sensitivitas gender
Pearson Correlation	Civic disposition	1.000	-.151	.860
	Pemahaman gender	-.151	1.000	-.373
	Sensitivitas gender	.860	-.373	1.000
Sig. (1-tailed)	Civic disposition	.	.002	.000
	Pemahaman gender	.002	.	.000
	Sensitivitas gender	.000	.000	.
N	Civic disposition	355	355	355
	Pemahaman gender	355	355	355
	Sensitivitas gender	355	355	355

Besar hubungan antara variabel pemahaman gender dengan *civic disposition* yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah $-0,151$, sedangkan variabel sensitivitas gender dengan *civic disposition* adalah $0,860$. Secara teoritis karena korelasi antara sensitivitas gender dengan *civic disposition* lebih besar dan bersifat positif maka sensitivitas gender lebih berpengaruh pada *civic disposition* daripada pemahaman gender yang memiliki hubungan negatif dan relatif kecil.

Tabel 12. Koefisien determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.773	.772	11.468

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas gender, Pemahaman gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Dilihat dari nilai R square, maka hubungan antara pemahaman, sensitivitas dan *civic disposition* adalah $0,773$. Hal ini berarti sebesar

77,3%% dari variasi *civic disposition* bisa dijelaskan oleh variabel pemahaman gender dan sensitivitas gender, sedangkan 22,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 13. Perhitungan ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	157795.776	2	78897.888	599.871	.000 ^a
Residual	46296.686	352	131.525		
Total	204092.462	354			

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas gender, Pemahaman gender

b. Dependent Variable: Civic disposition

Sumber: Data Penelitian

Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 599,871 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($F=599,871$; $p<0,05$) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *civic disposition*, atau dengan kata lain variabel pemahaman gender dan sensitivitas gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap *civic disposition*.

Tabel 14. Koefisien regresi

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Std.				
Model	B	Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-28.982	5.859		-4.947	.000
Pemahaman gender	1.323	.183	.197	7.215	.000
Sensitivitas gender	1.093	.032	.934	34.122	.000

a. Dependent Variable: Civic disposition

Berdasar tabel koefisien regresi maka diperoleh *intercept* sebesar -28,982 dengan nilai *slope* untuk X_1 sebesar 1,323 dan X_2 sebesar 1,093. Dengan melihat *intercept* dan *slope* maka persamaan garis

regresinya adalah $Y = -28,982 + 1,323X_1 + 1,093X_2$, dimana Y adalah variabel *civic disposition*, sedangkan X_1 adalah variabel pemahaman gender sedangkan X_2 adalah variabel sensitivitas gender. Adapun persamaan garis regresi menyatakan hubungan yang positif. Hubungan yang negatif berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan pada variabel pemahaman dan sensitivitas gender akan diikuti kenaikan sebesar $1,323 + 1,093$ satuan pada variabel *civic disposition*.

Untuk menguji signifikansi konstanta dengan variabel terikat maka diperlukan uji-t yang bertujuan untuk menguji model persamaan regresi yang terbentuk apakah mampu mempengaruhi variabel *civic disposition*. Pengambilan keputusan didasarkan pada jika probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima sedangkan jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasar tabel 37 terlihat bahwa $t = -4,947$; $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman dan sensitivitas gender secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel *civic disposition*.

Pembahasan

Hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah (a) pemahaman gender dapat mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di Bantul. (b) sensitivitas gender dapat mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di Bantul. (c) pemahaman gender dan sensitivitas gender dapat mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di Bantul. Hasil yang didapatkan dari analisis data hasil penelitian menemukan bahwa hubungan antar variabel *civic disposition* dan pemahaman gender bersifat negatif, dengan korelasi sebesar -0,151. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kedua variabel tersebut tetapi tidak signifikan. Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman gender maka ada kecenderungan se-

makin rendah *civic disposition*. Namun karena kecilnya angka korelasi maka kesimpulan ini tidak signifikan. Tingkat signifikansi koefisien satu sisi menghasilkan nilai sebesar 0,002, karena nilai korelasinya dibawah 0,05 maka korelasi antara pemahaman gender dan *civic disposition* kurang kuat.

Pengaruh antara pemahaman gender dan *civic dispositions* yang kurang kuat menandakan perlunya membangun pemahaman gender sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perspektif politik para siswa. Hasil ini tetap memiliki makna pedagogis karena hal penting dalam proses sosialisasi politik awal dalam nilai-nilai yang ditemukan di keluarga, sekolah, ataupun kelompok bermain sebaiknya berupa kesempatan-kesempatan untuk terlibat dalam politik selama proses pendewasaan mereka¹². Ini membuktikan bahwa teori dari Margaret S Branson¹³ yang dalam artikelnya menyebutkan bahwa pria cenderung mendapatkan keuntungan lebih dari pendidikan kewarganegaraan daripada perempuan. Perempuan memang menunjukkan kemajuan di sejumlah bidang penting, tetapi pendidikan kewarganegaraan justru cenderung memperkuat kesenjangan gender dalam ranah politik.

Untuk variabel sensitivitas gender pengaruhnya terhadap variabel *civic disposition* adalah terjadinya peningkatan pada variabel sensitivitas gender akan menyebabkan peningkatan pada variabel *civic disposition*. Demikian pula sebaliknya, makin kecil sensitivitas gender akan menyebabkan menurunnya *civic disposition*. Hasil analisis pada variabel pemahaman dan sensitivitas gender terhadap *civic disposition* menunjukkan hubungan yang negatif, artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel pemahaman dan

sensitivitas gender diikuti kenaikan sebesar 1,323 + 1,093 satuan pada variabel *civic disposition*. Secara teoritis karena korelasi antara sensitivitas gender dengan *civic disposition* lebih besar dan bersifat positif maka sensitivitas gender lebih berpengaruh pada *civic disposition* daripada pemahaman gender yang memiliki hubungan negatif dan relatif kecil.

Peserta didik, tidak dapat dipungkiri telah terbentuk pemahaman gender yang cenderung bias sehingga memerlukan perhatian serius dari kalangan orang tua dan guru. Peserta didik menjadi prioritas untuk diintervensi pemahaman kesetaraan gender karena akan membentuk generasi yang sadar gender. Asumsi dasar pentingnya peserta didik diberi pemahaman kesetaraan gender karena akan mempengaruhi arah pengembangan diri (cita-cita)¹⁴. Teori dari Frawley makin diperkuat oleh penelitian ini, bahwa sekedar pengetahuan atau pemahaman gender saja tidak cukup, diperlukan lebih dari pemahaman yaitu sensitivitas gender yang nantinya akan membawa siswa menuju kesadaran gender.

Simpulan dan Saran

Pemahaman gender dapat mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel pemahaman gender, dengan *civic disposition* terdapat keterkaitan. Antara variabel pemahaman gender dengan *civic disposition* menunjukkan hubungan yang negatif dalam angka yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat temuan jika pemahaman gender meningkat maka justru menyebabkan *civic disposition*-nya turun, namun karena peningkatannya relatif kecil maka pengaruhnya tidak signifikan.

Sensitivitas gender mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di

¹² Crocetti, E; A Parissa Jahromi; Wim Meeus, "Identity and civic engagement in adolescence," *Journal of Adolescence* Vol. 35 No. 3 (2012), 523, <https://coa.stanford.edu/sites/default/files/Crocetti%20Jahromi%20%20Meeus%20JOA.pdf>

¹³ Branson, Margaret S, "Civic education: An antidote for political apathy?," <http://www.bpb.de/veranstaltungen/TDQ6JL,0>, (1 Juli 2015).

¹⁴ Frawley Timothy, "Gender bias in the classroom," *Childhood Education Pro Quest* (2005), 221.

Kabupaten Bantul. Variabel sensitivitas gender dengan *civic disposition* ditemukan bahwa peningkatan pada variabel sensitivitas gender akan menyebabkan peningkatan pada variabel *civic disposition*. Demikian pula sebaliknya, makin kecil sensitivitas gender akan menyebabkan menurunnya *civic disposition*. Hal ini menunjukkan terdapat keterkaitan yang kuat antara dua variabel tersebut. Maka jika tujuan pembelajaran Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan kualitas *civic disposition* atau watak kewarganegaraannya maka penguatan kesetaraan gender menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Pemahaman dan sensitivitas gender secara bersama-sama terbukti dapat mempengaruhi *civic disposition* pada peserta didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul. Dari dua variabel bebas yaitu pemahaman gender dan sensitivitas gender terhadap variabel terikat *civic disposition* diperoleh simpulan bahwa pemahaman dan sensitivitas gender terhadap *civic disposition* menunjukkan hubungan yang negatif, artinya bahwa setiap kenaikan pada variabel pemahaman dan sensitivitas gender diikuti kenaikan pada variabel *civic disposition*. Korelasi antara sensitivitas gender dengan *civic dispositions* lebih besar dan bersifat positif maka sensitivitas gender lebih berpengaruh pada *civic dispositions* daripada pemahaman gender yang memiliki hubungan negatif dan relatif kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan skala psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Chao, Ruth-Chu Lien. "Racial/Ethnic Identity, Gender-Role Attitude, and Multicultural Counseling Competence: The Role of Multicultural Counseling Training". *Journal of Counseling & Development*, 90 (2012): 35-90.
- Durik, Amanda M.; Hyde, Janet Shibley; Marks, Amanda C.; Roy, Amanda L.; Anaya, Debra; & Schultz, Gretchen. "Ethnicity and Gender Stereotypes of Emotion". *Sex Roles*. 54 (2006): 429-445.
- Fakih, M. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Furqon. *Statistika terapan untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Handayani, T & Sugiarti. *Konsep dan teknik penelitian gender*. Malang: UMM Press, 2002.
- Holm, Kristiina; Nokelainen, Petri; and Tirri, Kirsi. "Relationship of gender and academic achievement to Finnish students' intercultural sensitivity". *High Ability Studies*, Vol 20 No. 2 (2009): 187-200.
- Pradjasto, A. "Membela hak-hak asasi ekonomi dan sosial". *Jurnal HAM* Vol. 1 (2003): 1-16.
- Prasetyo, Eko. dkk. *Buku Ajar Hak Asasi Manusia. Edisi Guru SMU*. Yogyakarta: PusHAM UII, 2008.
- Timothy, Frawley. "Gender bias in the classroom". *Childhood Education, Pro Quest* (2005): 221.
- Westheimer, J. & Kahne, J. "What kind of citizen? The politics of educating for democracy." *American Educational Research Journal*, Vol. 41 No. 2 (2004): 237-269.
- Winataputra, Udin S. "Diskursus aktual tentang paradigma pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dalam konteks Kurikulum 2013." *Jurnal PPKn*, Vol. 2 No. 1 (2014).

Website

- Branson, Margaret S. "Civic education: An antidote for political apathy?" 1 Juli 2015. Diakses dari: <http://www.bpb.de/veranstaltungen/TDQ6JL,0>,
- Crocetti, E; A Parissa Jahromi; Wim Meeus. "Identity and civic engagement in adolescence". *Journal of Adolescence* 35 (2012): 521-532. Diakses dari: <https://coastanford.edu/sites/default/files/Crocetti%20Jahromi%20%20Meeus%20JOA.pdf>

Sumber Tidak Langsung

Cholisin. *Penerapan civic skills dan civic dispositions dalam mata kuliah Prodi PKn*. Makalah disampaikan dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE UNY, 2010.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL MUSAWA

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nama penulis dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Dilengkapi dengan identitas penulis (nama instansi dan email penulis) Contoh : Inayah Rohmaniyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rochmaniyah@yahoo.com
3.	Heading	<p>Penulisan Sub Judul ataupun sub-sub judul tidak menggunakan abjad ataupun angka. Contoh:</p> <p>Pendahuluan Sejarah Pondok Pesantren... Lokasi Geografis (dst).</p>
4.	Abstrak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal (maksimal 250 kata)
5.	Body Teks	<ol style="list-style-type: none"> 1) Teks diketik 1,5 spasi, 5.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufroon A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip ("judul artikel") dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Ibid</i>, <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata <i>judul</i>, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 6) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 7) Diketik 1 spasi.

7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصادر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufroon A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.
----	-------------	---

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ṣ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = َ i = ِ u = ُ

Panjang ā = َـ ū = ِـ ī = ِـ

Diftong ay = ِـ aw = ُـ

Panjang dengan *tashdid* : iyy = ِـ ; uww = ُـ

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyuhannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7